

Metode Latihan Drill Adaptif untuk Penguatan Teknik Vokal Paduan Suara Remaja dan Dewasa di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari

Adaptive Drill Training Method for Strengthening Vocal Techniques in Youth and Adult Choirs at St. Fransiskus Xaverius Catholic Church

Efrem Bala Muda¹, I Ketut Suardika², La Ode Nggawu³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: efrembalamuda@gmail.com

Article History Published: 20 Sept 2025 Keywords adaptive drill; choir; vocal technique; youth choir; adult choir Kata Kunci drill adaptif; paduan suara; teknik vokal; kelompok remaja; kelompok dewasa Page 1-6	Abstract This study examines how adaptive drill training strengthens vocal techniques in youth and adult choir groups at St. Francis Xavier Catholic Church Kendari. The problem addressed is not merely the repetition of choir exercises, but the absence of a pedagogical model that integrates vocal diagnosis, age-based rehearsal needs, technical repetition, harmony consolidation, and reflective evaluation. This study used a descriptive qualitative approach supported by evaluative vocal-test data. Data were obtained through observation, in-depth interviews, documentation, and vocal-technique assessment involving two choir trainers and twenty-four choir members. The data were analyzed through reduction, categorization, interpretation, and triangulation. The findings show that choir training was organized through physical and vocal warm-up, vocalization drills, song-material learning, part grouping, ensemble rehearsal, and feedback. The youth group obtained a mean vocal-technique score of 81.88, with scores ranging from 70.00 to 92.50, while the adult group obtained a higher and more stable mean score of 91.77, with scores ranging from 86.25 to 96.25. The novelty of this article is the formulation of the D-V-H-R adaptive drill model: vocal diagnosis, vocalization drill, harmony consolidation, and reflective evaluation. This model indicates that drill is scientifically meaningful when it is not treated as mechanical repetition, but as a structured, corrective, and context-sensitive training cycle. The study contributes to choir pedagogy by offering a rehearsal framework for community and church choirs with heterogeneous musical backgrounds. Abstrak Penelitian ini mengkaji penerapan metode latihan drill adaptif untuk menguatkan teknik vokal paduan suara kelompok remaja dan dewasa di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari. Masalah penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan latihan berulang, tetapi pada belum tersusunnya model pedagogis yang menghubungkan diagnosis kemampuan vokal, kebutuhan latihan menurut kelompok usia, pengulangan teknik, konsolidasi harmoni, dan evaluasi reflektif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data evaluatif hasil tes teknik vokal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penilaian teknik vokal terhadap dua pelatih dan dua puluh empat anggota paduan suara. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan paduan suara dilaksanakan melalui pemanasan fisik dan vokal, drill vokalisasi, pembelajaran materi lagu, pengelompokan suara, latihan gabungan, dan umpan balik. Kelompok remaja memperoleh nilai rata-rata teknik vokal 81,88 dengan rentang 70,00 hingga 92,50, sedangkan kelompok dewasa memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dan stabil, yaitu 91,77 dengan rentang 86,25 hingga 96,25. Kebaruan artikel ini adalah formulasi model drill adaptif D-V-H-R, yaitu diagnosis vokal, drill vokalisasi, harmonisasi lagu, dan refleksi evaluatif. Model ini menunjukkan bahwa drill memiliki makna ilmiah apabila tidak dipahami sebagai pengulangan mekanis, tetapi sebagai siklus latihan yang terstruktur, korektif, dan peka konteks. Penelitian ini berkontribusi pada pedagogi paduan suara dengan menawarkan kerangka latihan bagi paduan suara komunitas dan gereja yang memiliki latar kemampuan musikal beragam. © 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media
---	--



PENDAHULUAN

Paduan suara merupakan praktik musikal kolektif yang menuntut keterpaduan teknik vokal individual dan kesadaran musikal bersama. Dalam satu kelompok koor, kualitas bunyi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyanyikan nada secara tepat, tetapi juga oleh sikap tubuh, pernapasan, artikulasi, intonasi, frasing, resonansi, ekspresi, keseimbangan antarpantai suara, dan kesanggupan mendengarkan suara penyanyi lain. Karena itu, pelatihan paduan suara memerlukan pendekatan pedagogis yang sistematis, terutama pada kelompok komunitas yang anggotanya memiliki latar pengalaman musikal berbeda.

Konteks paduan suara gereja memiliki kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, koor gereja berfungsi sebagai bagian dari pelayanan liturgis dan ekspresi iman. Di sisi lain, kelompok ini juga menjadi ruang pendidikan seni nonformal yang mempertemukan anggota lintas usia, pengalaman, dan kemampuan musikal. Kelompok paduan suara Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari menunjukkan dinamika tersebut. Kelompok remaja dan dewasa aktif mengikuti latihan, mengisi ibadah, serta tampil dalam berbagai kegiatan gerejawi. Namun, keberagaman usia dan pengalaman musikal menimbulkan kebutuhan latihan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pengulangan lagu secara umum.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode drill, imitasi, demonstrasi, dan solfegio dapat membantu penguasaan teknik vokal dalam paduan suara. Papatung dan Lopian (2020) menegaskan pentingnya metode imitasi dan drill untuk membangun dasar vokal pada anggota paduan suara pemula. Hutagalung (2021) membandingkan efektivitas drill dan solfegio dalam pelatihan vokal paduan suara gerejawi. Putra (2023) menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan latihan berpengaruh terhadap ketercapaian pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara. Utama et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan koor gereja memerlukan kombinasi metode drill, demonstrasi, dan imitasi agar anggota dapat menguasai intonasi, artikulasi, frasing, dan pernapasan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan drill sebagai metode latihan berulang untuk meningkatkan keterampilan teknis. Belum banyak kajian yang merumuskan drill sebagai model latihan adaptif yang membedakan kebutuhan kelompok remaja dan dewasa, menghubungkan proses latihan dengan hasil evaluasi, serta menunjukkan bagaimana pengulangan teknik dapat menjadi mekanisme korektif dalam paduan suara liturgis. Di sinilah letak celah penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penggunaan metode drill pada paduan suara kelompok remaja dan dewasa di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari, membandingkan profil kemampuan teknik vokal kedua kelompok, serta merumuskan sintesis model latihan drill adaptif. Kontribusi ilmiah yang ditawarkan adalah model D-V-H-R, yakni diagnosis vokal, drill vokalisasi, harmonisasi lagu, dan refleksi evaluatif. Model ini menggeser pemahaman drill dari sekadar latihan ulang menjadi kerangka pedagogis yang terukur, korektif, dan kontekstual bagi paduan suara komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan dukungan data evaluatif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses latihan, pengalaman pelatih dan anggota, serta profil ketercapaian teknik vokal setelah penerapan drill. Data kuantitatif berupa skor teknik vokal digunakan bukan untuk mengklaim hubungan kausal eksperimental, melainkan untuk memperkuat deskripsi dan sintesis temuan lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari pada Januari-Februari 2025. Subjek penelitian berjumlah 26 orang, terdiri atas dua pelatih paduan suara dan 24 anggota paduan suara yang terbagi ke dalam kelompok remaja dan kelompok dewasa. Penentuan subjek dilakukan secara purposif karena seluruh informan terlibat langsung dalam proses latihan paduan suara dan memahami praktik koor di lingkungan gereja.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi latihan, wawancara mendalam dengan pelatih dan anggota, dokumentasi kegiatan, serta tes teknik vokal. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan lembar penilaian teknik vokal. Aspek teknik vokal yang dinilai meliputi sikap tubuh, pernapasan, artikulasi, intonasi, frasing, dan ekspresi. Penilaian dilakukan oleh dua rater pada masing-masing kelompok, kemudian dihitung nilai rata-rata untuk memperoleh profil kemampuan vokal anggota.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, data observasi dan wawancara direduksi untuk menemukan pola latihan, kendala, dan strategi pelatih. Kedua, skor teknik vokal dikategorikan untuk membandingkan profil kelompok remaja dan dewasa. Ketiga, data kualitatif dan evaluatif ditriangulasi untuk menjaga konsistensi temuan. Keempat, temuan disintesis menjadi model drill adaptif yang relevan bagi pembelajaran paduan suara komunitas dan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks dan struktur latihan paduan suara

Latihan paduan suara di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari dilakukan secara terjadwal. Kelompok remaja berlatih pada hari Selasa pukul 19.00-21.00, sedangkan kelompok dewasa berlatih pada hari Minggu dan Rabu pukul 19.00-21.00. Jadwal dapat disesuaikan apabila pelatih atau anggota memiliki kegiatan sekolah, pekerjaan, atau pelayanan gereja lain. Materi lagu yang digunakan terutama berupa lagu rohani untuk ibadah mingguan, Natal, Paskah, dan perayaan liturgis lain, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Latin. Proses latihan terdiri atas enam tahap: pemanasan fisik, pemanasan vokal, drill vokalisasi, pembelajaran materi lagu, latihan gabungan antarpantai suara, dan evaluasi. Pemanasan fisik dilakukan melalui peregangan tubuh untuk mengurangi ketegangan. Pemanasan vokal diarahkan pada pengucapan vokal A, I, U, E, O, latihan konsonan, dan pengendalian pernapasan diafragma. Drill vokalisasi digunakan untuk membiasakan anggota pada produksi suara yang lebih stabil. Setelah itu, pelatih membagi materi lagu berdasarkan pantai suara dan menggabungkannya kembali dalam latihan ansambel.

Kesulitan utama pada kelompok remaja adalah disiplin mendengarkan, keberanian tampil, ketepatan membaca ritme, dan konsistensi artikulasi. Pada kelompok dewasa, kendala lebih banyak muncul pada perbedaan jangkauan nada, dominasi suara tertentu, serta keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode drill perlu diadaptasi sesuai karakteristik kelompok usia.

Sintesis prosedur drill adaptif

Tabel 1. Sintesis prosedur drill adaptif D-V-H-R dalam latihan paduan suara

Tahap	Fokus latihan	Praktik latihan	Fungsi pedagogis
Diagnosis vokal	Memetakan kemampuan awal anggota	Pelatih mengamati sikap tubuh, intonasi, artikulasi, dan jangkauan nada setiap anggota.	Menentukan kebutuhan koreksi dan pembagian pantai suara.
Drill vokalisasi	Membangun kebiasaan teknik vokal	Pengulangan vokal A, I, U, E, O, latihan konsonan, pernapasan diafragma, dan pola nada pendek.	Membentuk ketepatan motorik-vokal dan stabilitas produksi suara.
Harmonisasi lagu	Mengintegrasikan teknik ke materi lagu	Latihan bagian sopran, alto, tenor, dan bas, kemudian penggabungan suara secara bertahap.	Meningkatkan blending, balance, dan kemampuan mendengarkan antaranggota.
Refleksi evaluatif	Menilai hasil dan memperbaiki kesalahan	Pelatih memberi umpan balik, mengulang bagian yang bermasalah, dan menilai teknik vokal.	Mengubah drill menjadi proses korektif, bukan pengulangan mekanis.

Hasil penilaian teknik vokal kelompok remaja

Tabel 2. Hasil tes kemampuan teknik vokal paduan suara kelompok remaja

Kode anggota	Rater 1 (AG)	Rater 2 (ET)	Rata-rata	Keterangan
MDA	92.5	82.5	87.5	Baik
TY	92.5	92.5	92.5	Sangat baik
NT	82.5	85	83.75	Baik
RF	87.5	92.5	90	Sangat baik
KK	85	75	80	Baik
EA	87.5	80	83.75	Baik
PO	85	70	77.5	Baik
YJ	80	77.5	78.75	Baik
VT	82.5	90	86.25	Baik
GV	72.5	85	78.75	Baik
BA	60	80	70	Baik
SA	75	72.5	73.75	Baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok remaja memenuhi standar ketercapaian latihan. Nilai rata-rata tertinggi adalah 92,50, sedangkan nilai rata-rata terendah adalah 70,00. Sebaran nilai memperlihatkan bahwa kelompok remaja telah mencapai kategori baik, tetapi masih membutuhkan penguatan konsistensi artikulasi, intonasi, dan keberanian menampilkan ekspresi vokal.

Hasil penilaian teknik vokal kelompok dewasa

Tabel 3. Hasil tes kemampuan teknik vokal paduan suara kelompok dewasa

Kode anggota	Rater 1 (FL)	Rater 2 (EA)	Rata-rata	Keterangan
PW	97.5	87.5	92.5	Sangat baik
RP1	92.5	95	93.75	Sangat baik
NP	92.5	90	91.25	Sangat baik
PP	95	97.5	96.25	Sangat baik
CR	100	85	92.5	Sangat baik
MD	97.5	90	93.75	Sangat baik
RP2	87.5	85	86.25	Baik
NV	100	77.5	88.75	Baik
JT	97.5	95	96.25	Sangat baik
MS	95	85	90	Sangat baik
DS	92.5	90	91.25	Sangat baik
BS	92.5	85	88.75	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok dewasa memiliki capaian teknik vokal yang lebih tinggi dan lebih stabil. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah 86,25. Seluruh anggota berada pada kategori baik dan sangat baik. Capaian ini berkaitan dengan kedisiplinan, pengalaman bernyanyi, dan kemampuan mendengarkan antarpantai suara yang relatif lebih matang.

Profil komparatif kelompok remaja dan dewasa

Tabel 4. Rekapitulasi komparatif kemampuan teknik vokal

Kelompok	N	Rata-rata	Nilai minimum	Nilai maksimum	Simpangan baku	Sebaran kategori
Kelompok remaja	12	81.88	70	92.5	6.36	2 sangat baik; 10 baik
Kelompok dewasa	12	91.77	86.25	96.25	2.91	9 sangat baik; 3 baik

Tabel 4 memperlihatkan perbedaan profil kemampuan kedua kelompok. Kelompok dewasa tidak hanya memperoleh rata-rata lebih tinggi, tetapi juga memiliki simpangan baku lebih rendah. Artinya, kemampuan teknik vokal kelompok dewasa lebih merata. Sebaliknya, kelompok remaja memiliki rentang nilai lebih lebar sehingga memerlukan drill yang lebih pendek, variatif, dan disertai umpan balik langsung agar latihan tidak terasa monoton.

Pembahasan

Drill sebagai siklus korektif, bukan pengulangan mekanis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan drill tidak terletak pada banyaknya pengulangan semata, tetapi pada kualitas koreksi yang menyertai pengulangan tersebut. Drill menjadi efektif ketika pelatih terlebih dahulu mendiagnosis kesulitan anggota, kemudian memilih latihan vokalisasi yang sesuai, mengulang bagian lagu yang bermasalah, dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, drill dalam paduan suara gereja berfungsi sebagai siklus korektif yang membangun kebiasaan vokal, bukan aktivitas repetitif yang berdiri sendiri.

Temuan ini memperluas pandangan Paputungan dan Lopian (2020) bahwa drill membantu peningkatan teknik vokal paduan suara. Dalam konteks penelitian ini, drill tidak hanya digunakan untuk membangun teknik dasar, tetapi juga untuk mengelola heterogenitas kemampuan anggota. Hasil ini sejalan dengan Utama et al. (2024) yang menekankan pentingnya metode latihan terstruktur dalam paduan suara gereja. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi diferensiasi usia, yakni bahwa remaja membutuhkan pengulangan variatif yang menjaga

motivasi, sementara dewasa membutuhkan drill yang berfokus pada keseimbangan suara, stabilitas nada, dan konsolidasi harmoni.

Perbedaan pedagogis kelompok remaja dan dewasa

Kelompok remaja menunjukkan capaian baik, tetapi rentang nilai yang lebar mengindikasikan perlunya strategi latihan yang lebih adaptif. Pada kelompok ini, pelatih perlu memperpendek unit drill, memasukkan contoh audio-visual, menggunakan demonstrasi, serta memberi ruang bagi anggota yang lebih mampu untuk membantu anggota lain. Pendekatan ini penting karena remaja cenderung lebih cepat bosan bila latihan hanya berupa pengulangan panjang tanpa variasi.

Kelompok dewasa memiliki capaian lebih tinggi dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bernyanyi, kedewasaan dalam mendengarkan instruksi, dan kesadaran pelayanan liturgis berkontribusi terhadap ketercapaian latihan. Namun, kelompok dewasa tetap memerlukan perhatian pada balance dan blending karena dominasi suara tertentu dapat mengganggu kesatuan bunyi. Dengan demikian, drill pada kelompok dewasa perlu diarahkan pada kontrol volume, penyatuan warna suara, dan kepekaan mendengar partai lain.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa metode drill tidak dapat diterapkan secara seragam. Metode yang sama harus diadaptasi melalui durasi, intensitas, jenis latihan, dan bentuk umpan balik yang berbeda. Sintesis ini menjadi temuan penting karena sebagian praktik latihan paduan suara masih memandang drill sebagai prosedur teknis universal, padahal efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelompok.

Kontribusi ilmiah model D-V-H-R

Kontribusi utama penelitian ini adalah formulasi model D-V-H-R: diagnosis vokal, drill vokalisasi, harmonisasi lagu, dan refleksi evaluatif. Model ini merupakan sintesis dari data proses latihan, hasil observasi, dan skor teknik vokal. Diagnosis vokal membantu pelatih mengidentifikasi kesulitan anggota; drill vokalisasi membangun kebiasaan teknis; harmonisasi lagu mengintegrasikan keterampilan individual ke dalam bunyi kolektif; dan refleksi evaluatif memastikan latihan menghasilkan perbaikan yang disadari oleh anggota.

Secara teoretis, model D-V-H-R memperkaya kajian pedagogi paduan suara dengan menempatkan drill sebagai strategi adaptif berbasis konteks, bukan sekadar metode latihan berulang. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa studi kualitatif paduan suara dapat diperkuat dengan data evaluatif untuk membaca profil kemampuan anggota. Secara praktis, model ini dapat digunakan oleh pelatih paduan suara gereja, sekolah, dan komunitas yang menghadapi masalah keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan anggota, serta kebutuhan menyatukan kualitas teknik vokal dan ekspresi musikal.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah perlunya pelatih menyusun catatan perkembangan vokal anggota. Catatan tersebut dapat memuat aspek intonasi, pernapasan, artikulasi, frasing, dan ekspresi. Dengan cara ini, latihan paduan suara tidak berhenti pada persiapan lagu untuk ibadah, tetapi berkembang menjadi proses pendidikan seni nonformal yang terukur dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan desain eksperimen dengan pretest dan posttest yang ketat. Skor teknik vokal digunakan sebagai data evaluatif untuk membaca profil capaian, bukan sebagai bukti kausal tunggal. Penelitian juga dilakukan pada satu gereja sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat menguji model D-V-H-R melalui desain tindakan kelas, eksperimen kuasi, atau studi longitudinal pada beberapa paduan suara gereja dan komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode drill pada paduan suara remaja dan dewasa di Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius Kendari efektif apabila diterapkan sebagai latihan adaptif yang terstruktur. Proses latihan meliputi pemanasan fisik dan vokal, drill vokalisasi, pembelajaran materi lagu, pengelompokan suara, latihan gabungan, dan evaluasi. Kelompok remaja memperoleh rata-rata 81,88, sedangkan kelompok dewasa memperoleh rata-rata 91,77.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa usia, pengalaman musikal, kedisiplinan, dan kematangan mendengarkan memengaruhi profil ketercapaian teknik vokal.

Temuan penting penelitian ini adalah model D-V-H-R, yaitu diagnosis vokal, drill vokalisasi, harmonisasi lagu, dan refleksi evaluatif. Model ini menjadi kebaruan karena menempatkan drill sebagai siklus pedagogis yang korektif dan peka konteks. Drill tidak lagi dipahami sebagai pengulangan mekanis, tetapi sebagai proses membangun kebiasaan vokal, memperbaiki kesalahan teknik, menyatukan warna suara, dan membentuk kesadaran musikal kolektif.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka pelatihan paduan suara berbasis komunitas gereja yang dapat digunakan oleh pelatih dalam mengelola kelompok dengan latar kemampuan heterogen. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model D-V-H-R pada paduan suara sekolah, komunitas lintas usia, dan kelompok liturgis dengan desain evaluasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Hutagalung, R. J. M. (2021). Komparasi efektivitas pelatihan metode drill dengan pelatihan metode solfeggio untuk meningkatkan kemampuan vokal paduan suara Naposo Bulung HKBP Pardomuan Silangkitang. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(2), 154-169. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.698>
- Kansil, C. P., Hartati, R. A. D. S., & Takalumang, L. M. (2022). Strategi dan penerapan balance dan blending dalam paduan suara. *Kompetensi*, 1(11). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i11.3589>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nugroho, T. S. A., de Fretes, D., & Kusumaningrum, M. R. M. (2019). Pelatihan teknik dasar menyanyi dan dirigen pada paduan suara PKK RW 6 Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/jps.v4i1.9526>
- Paputungan, F. T., & Lopian, A. (2020). Penerapan metode imitasi dan drill pada paduan suara Manado Independent School. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 11-21. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i1.129>
- Putra, S. I. (2023). Penerapan metode demonstrasi dan metode latihan (drill) pada pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di MAN 2 Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 13(1), 132-149. <https://doi.org/10.26740/jps.v13n1.p132-149>
- Randa, A., Hendri, Y., & Irwan. (2023). Penerapan teknik vokal dalam pelatihan paduan suara lagu Laruik Sanjo di SMKN 1 Padang Panjang. *Scoring: Journal of Film Music*, 2(1).
- Sagala, S. (2006). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta.
- Soewito, M. (1996). Teknik termudah belajar vokal. Titik Terang.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Utama, A. P., Ghozali, I., & Putra, Z. A. W. (2024). Metode dan teknik vokal paduan suara di Kring Santa Katarina dari Siena Paroki Santa Sesilia Pontianak. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 2(2), 115-124.
- Wawin, M. G., Kian, M., & Langgu, P. R. (2024). Penerapan teknik artikulasi dalam ansambel vokal dengan model lagu Chiquitita melalui metode imitasi dan drill pada siswi kelas VIII SMPN 6 Kupang Tengah. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(4), 2061-2071.